

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Di SMPN 10 Jakarta

Feby Nabila Nuari¹, Maria Ulfah²

Universitas Islam Jakarta^{1,2}

Email: febynuari664@gmail.com¹
mariaulfahuid@gmail.com²

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Latar Belakang Penelitian ini di lihat pada zaman era modern atau zaman era digital kita dapat mengetahui bagaimana tingkah laku anak sekarang, seperti kenakalan remaja, bullying dan kurangnya sopan santun baik di sekolah maupun diluar sekolah dan ini sangat memprihatinkan sekali, maka dari itu peneliti ingin mengetahui sampai sejauh mana pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Pendidikan karakter di SMP N 10 Jakarta pada kurikulum merdeka dan faktor faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukan bahwa implementasi Pendidikan karakter di smp telah dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial serta aturan tata tertib di sekolah. Faktor faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi Pendidikan karakter adalah komitmen sekolah, peran guru dan keterlibatan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Pendidikan karakter di SMPN 10 Jakarta Pusat dapat meningkatkan karakter siswa dan mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang baik dan memiliki moral yang santun baik di sekolah maupun di masyarakat.

Kata Kunci: Implementasi Pendidikan karakter, SMPN 10

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Institusi pendidikan dirancang untuk melaksanakan proses belajar, di mana terjadi hubungan antara pengajar dan siswa. Di Indonesia, terdapat dua tipe institusi pendidikan formal, yakni yang dikelola oleh negara dan yang dikelola oleh swasta. Selain itu, institusi pendidikan di tanah air ini berada di bawah pengawasan dua kementerian.

Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama. Terdapat tiga level pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan, diantaranya SD, SMP dan SMA. Di sisi lain, Kementerian Agama juga memiliki tiga tingkat pendidikan yang serupa, yaitu MI, MTs, MA. Meskipun datang dari berbagai jenis lembaga, semua sekolah di Indonesia memiliki misi yang sama, yaitu meningkatkan kecerdasan masyarakat. Setiap institusi pendidikan, tanpa memandang

tingkatannya, menawarkan model pembelajaran yang menyenangkan, baik di bawah Kementerian Pendidikan maupun Kementerian Agama. Sekolah yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan pun mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak dan karakteristik siswa masing-masing.

Sekolah Menengah Pertama, antara lain biasa disingkat SMP, merupakan jenjang kedua setelah Sekolah Dasar. SMP memiliki 3 tahap tingkatan yaitu kelas 7, kelas 8 dan kelas 9. Biasanya, murid-murid di SMP berada dalam tahap awal remaja, dengan rentang usia sekitar 12 hingga 15 tahun. Setiap tahapan kelas akan dilalui oleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran mengajar yang berlangsung selama 1 tahun. Metode mengajar di sekolah bukan hanya sebatas pemberian materi, akan tetapi hal-hal lain yang lebih penting, seperti pendidikan moral, keterampilan, serta pembentukan karakter. Dan juga memberikan pembelajaran, Pendidikan harus di perhatikan dari sudut pandang dan luar kognitif. Dalam kerangka kurikulum merdeka sampai saat ini di tentukan hampir seluruh penjuru Indonesia, sudut pandang afektif dan psikomotorik menjadi amat rumit untuk perkembangan Pelajar. Maka dari itu, Edukasi dengan sudut pandang afektif perlu diterapkan di karenakan signifikan untuk eksistensi manusia hal ini diakibatkan berperan untuk pengambilan keputusan, karena mencakup berbagai jenis pendidikan, termasuk pendidikan karakter.

Pendidikan karakter ini sudah sering di dengar di ruang lingkup Pendidikan zaman sekarang. Penguatan mengenai pendidikan karakter telah diterapkan dengan peraturan presiden (perpes). Nomor 87 Tahun 2017, Pasal 3, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), berbunyi: “PPK pelaksanaannya dengan menerapkan berbagai nilai pancasila dalam pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat nasionalisme, kasih

sayang terhadap tanah air, menghormati pencapaian, mampu berkomunikasi, cinta akan perdamaian, suka literasi, peka terhadap lingkungan, ada jiwa sosial, dan memiliki tanggung jawab. Titik utama pendidikan karakter adalah seperti ini, mereka memiliki dasar yang jelas baik dalam teori maupun aturan yang sebenarnya.

Lembaga pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan moral etika siswa. Mereka mengajarkan norma seperti sopan santun, kejujuran, rasa tanggung jawab, memiliki integritas, disiplin, kerja keras, dan juga memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesamanya. Sekolah dan madrasah, sebagai lembaga pendidikan, memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan karakter dan moral siswa serta memberikan pengetahuan yang cukup untuk mempersiapkan mereka menjadi pemimpin yang handal. Di sisi lain, karakter adalah kunci untuk melahirkan generasi unggul bangsa Indonesia yang siap menghadapi tantangan pembangunan.

Pendidikan karakter memiliki peranan yang lebih penting dan harus dilaksanakan, sebab dalam membangun karakter suatu bangsa adalah merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan nasional. Pendidikan karakter bukan sesuatu yang baru, tetapi dalam prakteknya, institusi pendidikan dan pelaksanaannya masih belum optimal dalam menjalankan pendidikan karakter. Hingga saat ini, upaya untuk menerapkan pendidikan karakter masih berlangsung, diperkuat, dan terus dikembangkan, terutama dalam Kurikulum Merdeka.

Sebagaimana yang diketahui, Kurikulum ini diluncurkan Mendikburistek (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) Pada bulan Februari tahun 2022, dan diberlakukan sebagai bagian dari merdeka belajar dalam meningkatkan kualitas dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka mengarahkan kepada materi pokok serta pada proses pengembangan Profil Pelajar Pancasila . Profil Pelajar Pancasila muncul dari keprihatinan terhadap

demoralisasi generasi muda, terutama di kalangan pelajar, yang disebabkan oleh rendahnya mentalitas yang belum siap untuk menghadapi era komunikasi dan digitalisasi. Elemen ini menjadi sangat penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Profil pelajar pancasila merupakan salah satu program yang dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan, selain itu memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk mengaplikasikan kurikulum dan metode belajar. Jadi disini tenaga pendidik di harapkan memiliki kreatifitas agar menghasilkan suasana yang nyaman, aman dan kondusif agar peserta didik mudah memahami pembelajaran secara efektif, namun akan lebih baik jika di sertai dengan Pendidikan karakter. Lantaran merosotnya karakter, kita sering melihat adanya kenakalan remaja, selain itu pendidikan karakter kini menjadi acuan dalam bidang pendidikan, terutama terkait dengan masalah penyimpangan nilai, moral dan etika dalam masyarakat, yang sebagian besar pelakunya adalah anak-anak muda, terutama yang masih bersekolah. Penyebab utama dari penyimpangan ini adalah adanya krisis kepribadian dan nilai moral dalam kehidupan masyarakat, yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat dan rendahnya pendidikan karakter. Diakses pada Minggu, 02 Juni 2024 pukul 02.26 WIB.

Beberapa contoh kerusakan berkarakter seperti anak di bawah umur yang tidak merasa bersalah ketika merokok, kasus kekerasan, tawuran, tingginya angka kriminalitas, tingginya angka pembunuhan, perkelahian antar pelajar, kecanduan narkoba, aktivitas seksual tanpa batas, perundungan, pergaulan bebas, etika pelajar yang melawan guru, berkurangnya kesopanan terhadap orang tua dan guru.



Gambar 1 Tawuran di jatinegara pada hari 9 Desember 2024



Gambar 2 Menjelaskan tawuran Remaja pada 3 Agustus 2024

Diakses pada Sabtu dini hari, 3 Agustus 2024, hal ini di sebabkan karena pendidikan lebih mementingkan kemampuan intelektual yang tinggi dibandingkan dengan pengembangan manusia yang berakhlak. Diharapkan dari data tersebut dapat menumbuhkan karakter siswa yang lebih kuat, seperti mandiri, kreatif, dan bernalar kritis, melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sehingga Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang mulia. Contoh indikator keberhasilannya adalah tertanamnya pada nilai karakter dalam setiap aspek kehidupan. Sekolah memiliki peluang lebih besar untuk membentuk karakter dan moral siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Di SMPN 10 Jakarta

Feby Nabila Nuari, Maria Ulfah

Dari penjelasan tersebut penulis tertarik untuk mengobservasi secara mendalam. sehingga penulis tertarik mengajukan judul penelitian yaitu : “Implementasi Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka di smpn 10 pagi Jakarta pusat”

METODE

Penelitian ini menggunakan Teknik observasi dengan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan kenyataan implementasi Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka di SMPN 10 Jakarta yang tujuannya untuk menjelaskan hubungan antara Pendidikan karakter dengan kurikulum merdeka dan melakukan pendekatan kualitatif di sebabkan untuk menyelidiki perspektif, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi pendidik dan peserta didik selama proses pendidikan. Informasi yang dikumpulkan diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana kurikulum diterapkan dan seberapa baik kurikulum tersebut mencapai tujuan pembelajaran.

Lokasi untuk mengumpulkan data serta informasi penelitian dilakukan di Jl. Sumur Batu Raya No.1 3, RT.3/RW.1, Sumur Batu, Kec. Kemayoran, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1064.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka

Diagram 1: Jenis kelamin

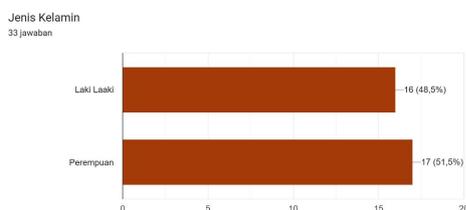


Diagram 2 : Usia

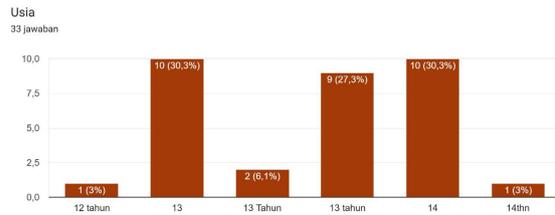


Diagram 3 : Lama Terlibat Dalam Kurikulum Merdeka

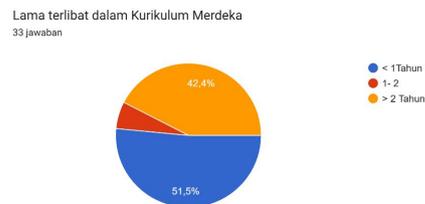


Diagram 4 : Memahami Konsep pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka

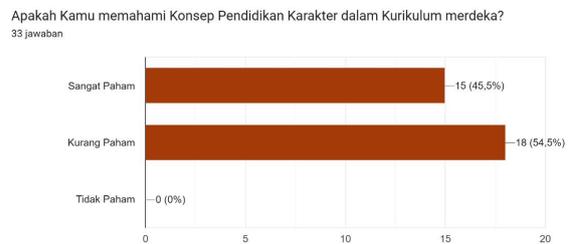


Diagram 5 : Seberapa penting Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran



Diagram 6 : Nilai Karakter yang di tekankan di sekolah SMPN 10 Jakarta



Diagram 7 : Seberapa sering guru mengajak diskusi tentang nilai kerakter di kelas

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Di SMPN 10 Jakarta

Feby Nabila Nuari, Maria Ulfah



Diagram 8 : Merasa belajar Tentang nilai karakter di kehidupan sehari hari

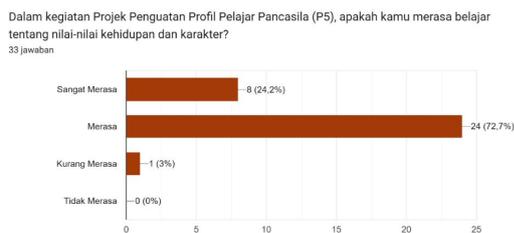


Diagram 9 : Lingkungan ekolah mendukung dalam Pembentukan Karakter



Dari diagram di atas menggambarkan siswa di sekolah SMPN 10 Jakarta sebagian kurang paham tentang pendidikan karakter, adapun sebagian yang paham mereka mengerjakan di rumah ada kemungkinan mereka mencari sesuatu dari google atau Ai itu sendiri, dan seketat apapun tata tertib dari sekolah itu masih ada beberapa siswa yang melanggar peraturan di sekolah nya seperti di bawah ini :



Gambar 3 menjelaskan Peserta didik yang terlambat



Gambar 4 Menjelaskan siswa yang tidak lengkap atribut

Walaupun beberapa siswa yang kurang paham pendidikan karakter itu sendiri tetapi mereka menganggap pendidikan karakter sangat penting untuk kehidupan sehari hari mereka karena dengan hal ini dapat membedakan antara siswa yang bersekolah dan tidak menunjang pendidikan, Demikian juga nilai nilai yang di tekankan di SMP N 10 Jakarta ini berkaitan tentang kedisiplinan yang dicontohkan langsung oleh guru guru di SMPN 10 Jakarta dengan cara tidak telat masuk ke SMPN 10 Jakarta selain kedisiplinan yang di tekankan ada juga tanggung jawab dan toleransi yang di diterapkan seperti, siswa tersebut harus mengerjakan soal yang telah di berikan oleh guru tersebut jika tidak di kerjakan akan mendapatkan sanksi dengan cara menambahkan soal yang lebih banyak, hal ini di lakukan agar siswa tersebut bisa bertanggung jawab atas pekerjaanya dan tidak lupa juga guru di sana menekankan kepada siswa nya untuk saling toleransi dikarenakan di SMPN 10 Jakarta ini Suku bangsanya beda-beda dari Agamanya kemudian dari Warna kulit jadi guru SMPN 10 Jakarta ajarkan bagaimana menghargai,tidak memilih teman-temannya. Jadi tidak fokus main sama yang suku jawa saja.

Lalu sebagian besar guru guru di SMPN 10 Jakarta mengimplementasikan pendidikan karakter hanya kadang kadang hal ini mengakibatkan penerapan pendidikan

karakter tidak maksimal, meskipun seperti itu peserta didik SMPN 10 Jakarta sangat setuju lingkungan sekolah mendukung pembentukan karakter mereka masing-masing.

Hal ini tak lepas dari keberhasilan penerapan pendidikan karakter di SMPN 10 Jakarta yang dijalankan secara konsisten dan terstruktur, sesuai dengan prosedur dan pedoman yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dan instansi pendidikan terkait. Program pendidikan karakter ini menjadi fondasi kuat yang menjaga stabilitas proses belajar yang nyaman dalam mendukung perkembangan kepribadian siswa secara keseluruhan.

Dari penelitian yang saya dapatkan Melalui wawancara dengan :

A. Kepala sekolah

Hasil wawancara dan implementasi pendidikan karakter di sekolah SMP N 10 Jakarta dengan kepala sekolah. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena dapat mempengaruhi tangkalah lakusehingga perlu diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Tingkahlaku bukan hanya penting di lingkungan pendidikan, namun juga menjadi pondasi bangsa Indonesia agar memiliki jati diri yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pada kurikulum merdeka, setiap mata pelajaran wajib menanamkan karakter, didukung dengan adanya proyek P5 sebagai pengembangan karakter dan pembangunan bangsa. Di SMPN 10 Jakarta, nilai karakter tidak diprioritaskan secara selektif, melainkan seluruh nilai karakter ditanamkan secara menyeluruh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dari kurikulum sebelumnya, pendekatan karakter kini lebih terintegrasi dalam berbagai aspek, bukan hanya dibebankan pada mata pelajaran tertentu.

Kemudian Strategi sekolah meliputi kegiatan pembiasaan setiap hari seperti upacara, tadarus, literasi, membersihkan sekolah, hingga makan bersama. Meski belum memiliki program khusus, peran guru

sangat besar, di mana semua guru bukan hanya guru agama atau PKN wajib menanamkan karakter kepada siswa. Hal ini juga tak lupa melibatkan orang tua dalam keberlangsungan pendidikan karakter yang menjadi sumber kunci, Mengingat pembentukan karakter utama terjadi di rumah, bukan hanya di sekolah. SMPN 10 Jakarta juga bekerja sama dengan pihak eksternal seperti kepolisian, BNN, dan puskesmas untuk memperkuat pendidikan karakter. Evaluasi rutin dilakukan secara informal melalui pengamatan perubahan perilaku siswa, seperti kedisiplinan waktu masuk sekolah dan perilaku sehari-hari. Tantangan terbesar dalam penerapan pendidikan karakter adalah pengaruh lingkungan rumah dan sosial yang sulit dikendalikan. Untuk mengatasinya, sekolah memperkuat sinergi antara guru, siswa, dan orang tua.

Dampak positif mulai terlihat dengan berkurangnya kasus bullying, kekerasan, dan vandalisme, kedepannya inovasi akan dilakukan melalui pelibatan masyarakat dan instansi eksternal dalam berbagai kegiatan. Agar dapat mencetak generasi muda Indonesia unggul, berdaya saing, serta berintegritas tinggi perlu adanya penerapan pendidikan karakter di sekolah dengan kurikulum merdeka, karena bangsa yang maju pada karakter masyarakat yang kuat, disiplin dan anti-korupsi dan tidak hanya bergantung pada kecerdasan akademis yang dimiliki seseorang.

Kesimpulannya Pendidikan karakter memainkan peran sentral dalam Kurikulum Merdeka sebagai pondasi utama pembentukan jati diri bangsa berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Di SMPN 10 Jakarta, penanaman nilai karakter dilakukan secara menyeluruh melalui kegiatan harian seperti upacara, tadarus, literasi, hingga program kebersihan dan makan bersama, dengan melibatkan seluruh guru serta dukungan aktif dari orang tua dan pihak eksternal seperti kepolisian dan BNN. Evaluasi rutin terhadap perubahan perilaku siswa menunjukkan hasil positif, seperti menurunnya kasus bullying

dan kekerasan. Meski tantangan terbesar datang dari pengaruh lingkungan sosial dan rumah, sinergi antara sekolah dan keluarga terus diperkuat. Pendidikan karakter yang terintegrasi ini diharapkan mampu mencetak generasi muda Indonesia yang unggul, berintegritas, disiplin, dan berdaya saing global, mewujudkan bangsa yang maju tidak hanya dari aspek akademis, tetapi juga dari kekuatan karakter.

B. Guru

Hasil wawancara dan implementasi pendidikan karakter di sekolah SMP N 10 Jakarta dengan Guru. Kurikulum Merdeka sebagai salah satu instrumen dalam menerapkan konsep pendidikan karakter untuk menumbuhkan potensi yang ada dalam diri peserta didik, menyesuaikan dengan dua hal penting: kodrat zaman dan kodrat alam.

Kondisi zaman yang akan dihadapi oleh generasi muda di masa depan menjadi perhatian utama dalam membentuk karakter yang dapat menyesuaikan diri ke arah yang lebih baik. Selain itu, kodrat bawaan yang dimiliki anak sejak lahir juga dapat berpengaruh kepada pendidikan karakternya. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan ini menjadi fondasi utama untuk membangun generasi yang mampu berkembang sesuai dengan tantangan global, tanpa kehilangan jati dirinya. Hal ini sangat Penting yang seharusnya dimulai dari rumah sebagai realistik awal, namun realitas kehidupan modern, di mana banyak orang tua sibuk bekerja, membuat sekolah berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Dengan maraknya pengaruh negatif dari media sosial dan budaya luar, sekolah menjadi benteng penting untuk menanamkan karakter positif. Melalui program pembiasaan seperti tadarus, senam sehat, dan makan sehat yang rutin dilakukan, sekolah berusaha membentuk kebiasaan baik pada siswa. Pendidikan karakter ini efektif jika ada sinergi kuat antara sekolah dan orang tua, karena karakter anak tidak hanya dibentuk di lingkungan sekolah, melainkan juga diperkuat di rumah.

Selain Pengintegrasian pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan dengan cara apa adanya dan menyesuaikan dengan situasi. Sebelum dan sesudah pelajaran, siswa dibiasakan berdoa sesuai keyakinannya. Dalam kegiatan belajar, guru berperan sebagai pembantu siswa dalam mencapai tujuan belajar mendorong siswa untuk berkolaborasi, kreatif, dan ikut bekerja. Pembelajaran yang berbasis siswa dalam tugas proyek juga diterapkan, Dalam kelompok yang beragam siswa akan bekerja sesuai kemampuannya, memilih metode presentasi mereka sendiri, serta mengasah keterampilan teknologi informasi. Dengan pendekatan ini, kegiatan seperti kerja sama, tanggung jawab, keberanian, inovasi dapat dikembangkan secara alami dalam setiap proses belajar. Guru memiliki peran penting dalam melaksanakan tugasnya dalam membentuk perilaku siswa di SMP 10 Jakarta. Sejak pagi, guru bersama OSIS dan kepala sekolah menyambut siswa dengan senyum, salam, dan sapa, membangun suasana positif di sekolah. Guru juga aktif terlibat dalam seluruh kegiatan pembiasaan, dari upacara, literasi, hingga senam dan makan sehat. Dengan memberikan contoh langsung, guru menjadi role model bagi siswa.

Dalam pembelajaran, guru mendorong interaksi aktif, memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif, dan memastikan semua siswa mendapat pengalaman belajar yang inklusif dan bermakna. Melalui pendekatan ini, rasa nasionalisme, kolaborasi, dan karakter positif lainnya ditanamkan secara konsisten. Metode khusus yang diterapkan dalam pendidikan karakter di SMP 10 Jakarta meliputi pembiasaan pagi seperti tadarus dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan dan nasionalisme, serta kegiatan kookulikuler yang berbasis penguatan profil pancasila. Guru rutin mengikuti pelatihan seperti Laboratorium Pancasila dan In-house Training (IHT) untuk meningkatkan pemahaman tentang

pendidikan karakter. Keterlibatan aktif dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) juga memperkaya pengetahuan guru terkait penerapan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Tidak kalah penting, dukungan luar biasa dari wali murid sebagai unsur penting dalam suksesnya penerapan pendidikan karakter di sekolah ini.

Di SMP 10 Jakarta, program penguatan pendidikan karakter dijalankan melalui berbagai kegiatan pembiasaan harian seperti upacara bendera, tadarus sebelum belajar, senam sehat, serta program khusus seperti kegiatan Penguatan siswa agar menjadi orang yang pancasilais . Selanjutnya sekolah juga secara aktif melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan untuk menumbuhkan karakter positif peserta didik, sehingga terjalin kolaborasi yang erat antara rumah dan sekolah. Meski demikian, tantangan tetap muncul, seperti perbedaan sikap siswa antara saat di depan guru dan di luar pengawasan, atau kurangnya dukungan dari sebagian orang tua dalam menerapkan nilai karakter di rumah. Untuk mengatasi kesulitan ini, sekolah menggunakan metode coaching, yakni membimbing siswa menemukan solusi atas kesalahan mereka sendiri tanpa menghakimi.

Siswa didorong untuk menyadari dampak perilaku negatif seperti menyontek melalui pendekatan reflektif dan pembinaan terus-menerus, sesuai prinsip kesabaran berkelanjutan yang diusung dalam kebijakan pendidikan terbaru. Dibandingkan dengan Kurikulum 2013 (Kurtilas), Kurikulum Merdeka (Kurmer) lebih fokus pada pengembangan karakter esensial, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis ketimbang sekadar menghafal materi. Evaluasi keberhasilan program karakter dilakukan melalui rapat dan evaluasi rutin setelah setiap kegiatan, diikuti dengan perbaikan berkelanjutan. Untuk ke depan, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkala dan keterlibatan lebih intensif orang tua serta siswa dalam program sekolah menjadi langkah utama agar pendidikan karakter di

SMP 10 Jakarta semakin efektif dan berkelanjutan.

Untuk menghadapi tantangan masa depan Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka berperan penting dalam menciptakan generasi muda yang lebih berkualitas, terutama menyongsong visi besar Indonesia Emas 2045. Dibandingkan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka lebih mengerucut pada penguatan karakter esensial seperti beriman, bertakwa, bergotong royong, mandiri, kreatif, dan berkebhinekaan global. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan, kejujuran, dan kepedulian terhadap bangsa dan lingkungan. Di tengah dunia yang semakin kompleks dan persaingan global yang ketat, karakter yang kuat menjadi kunci utama untuk bertahan dan sukses, jauh lebih penting daripada sekadar penguasaan ilmu. Melalui kegiatan berbasis mutu pada Profil Pelajar Pancasila yang menjadi andalan Kurmer, siswa dipersiapkan untuk menjadi individu yang siap terjun ke masyarakat, mampu bersaing secara global, serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter merupakan proses penting dalam membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai luhur. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai utama yang ditekankan meliputi integritas, tanggung jawab, empati, disiplin, kerjasama, kreativitas, percaya diri, kepedulian, kejujuran, dan penghargaan terhadap perbedaan. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti cerita inspiratif, diskusi kelompok, role-playing, proyek kolaboratif, refleksi diri, serta pemberian penghargaan atas perilaku positif. Peran guru sangat krusial sebagai teladan dan fasilitator dalam

menanamkan nilai-nilai tersebut, sementara keterlibatan orang tua juga penting dalam memperkuat pendidikan karakter di rumah.

Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan ketidakkonsistenan dalam penerapan, pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif antara sekolah, guru, dan orang tua dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter, mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi kehidupan yang kompleks dengan sikap dan perilaku yang positif.

C. Siswa

Hasil wawancara dan implementasi pendidikan karakter di sekolah SMP N 10 Jakarta dengan siswa, adalah sebagai berikut. Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk nilai-nilai Pancasila pada siswa. Menurut Fawwas, Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pengembangan nilai-nilai Pancasila, sedangkan Fairuz melihatnya sebagai proses membangun kepribadian dan etika individu, dan Pelangi menekankan pentingnya mendalami nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Lalu peran teman sangat berpengaruh dalam membangun karakter di sekolah, Fawwas menyebut teman membuat suasana belajar lebih asik, Fairuz merasa suasana sosial jadi lebih menyenangkan dengan metode belajar baru, dan Pelangi menambahkan bahwa teman sering mengajak belajar bersama melalui kerja kelompok.

Sekolah mengajarkan pendidikan karakter dengan aturan ketat seperti disiplin masuk kelas, sanksi untuk keterlambatan, dan penerapan nilai tanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Fawwas menjelaskan adanya sanksi berjenjang bagi pelanggaran disiplin, Fairuz menekankan pentingnya tanggung jawab dalam tugas, dan Pelangi mengungkapkan pentingnya menyelesaikan PR tepat waktu dengan kedisiplinan tinggi. Selain itu Nilai-nilai karakter yang diajarkan di SMPN 10 Jakarta meliputi tanggung jawab, kedisiplinan, dan kejujuran. Fawwas menekankan bertanggung jawab atas tugas,

Fairuz menyoroti kedisiplinan serta pengawasan saat ujian, sementara Pelangi menekankan pentingnya kejujuran bahkan dalam hal kecil seperti berbagi makanan.

Kurikulum Merdeka dapat menerapkan nilai-nilai karakter lebih baik melalui kombinasi teori dan praktik. Fawwas merasa praktek di laboratorium membantu pemahaman, Fairuz merasa praktek memperdalam materi, dan Pelangi merasakan kedisiplinan melalui kebiasaan belajar dan sholat yang diingatkan oleh guru. Guru-guru juga menjadi teladan dalam karakter, seperti mengingatkan sholat tepat waktu kata Fawwas, menanamkan kedisiplinan dalam tugas menurut Fairuz, dan memberikan contoh toleransi beragama ditambahkan oleh Pelangi. Nilai gotong royong, integritas, dan kemandirian diajarkan lewat kegiatan bersih-bersih sekolah, kerja kelompok, hingga pembiasaan membuang sampah pada tempatnya. Namun, siswa menghadapi tantangan dalam menerapkan karakter, seperti ajakan teman ke kantin saat jam pelajaran (Fawwas) atau godaan untuk bolos (Fairuz). Ekstrakurikuler seperti catur (Fawwas), futsal (Fairuz), dan Pramuka (Pelangi) memperkuat karakter dengan mengasah strategi, stamina, dan mental.

Di SMP 10 Mengadakan Program khusus seperti P5 membantu membangun kesadaran dan motorik siswa, meskipun beberapa siswa merasa masih perlu perbaikan dalam pelaksanaannya. Penghargaan untuk siswa berkarakter baik diberikan melalui tambahan nilai di rapor atau hadiah seperti tumbler dan coklat. Perbedaan Kurikulum Merdeka dibandingkan kurikulum lama terletak pada lebih banyaknya praktek dan variasi buku pembelajaran, membuat pemahaman siswa lebih mendalam. Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka meningkatkan disiplin dan tanggung jawab melalui tugas-tugas yang harus dikumpulkan tepat waktu dan penerapan aturan seperti kelengkapan atribut saat upacara.

Tantangan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah yang perlu ditingkatkan adalah kejujuran, kedisiplinan, dan pengelolaan program P5 agar lebih mendukung kemandirian siswa. Menurut ketiganya, pendidikan karakter sangat penting dalam aktifitas kehidupan untuk membentuk pribadi yang baik, mencegah pergaulan bebas, membangun etika, dan membantu bangsa mencetak generasi emas 2045.

Kesimpulannya Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SMPN 10 Jakarta telah menunjukkan peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki jiwa Pancasila, menjunjung tinggi nilai-nilai etika, serta mampu bertanggung jawab dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Upaya ini diwujudkan melalui berbagai strategi, mulai dari penerapan aturan disiplin yang konsisten, penyelenggaraan kegiatan praktik yang mendekatkan siswa pada pengalaman nyata, hingga kehadiran guru sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai moral melalui sikap dan tindakan sehari-hari. Selain itu, lingkungan sosial seperti interaksi antar teman dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti catur, futsal, dan Pramuka juga menjadi faktor pendukung yang kuat dalam menumbuhkan karakter positif seperti kejujuran, kedisiplinan, semangat gotong royong, dan kemandirian.

Meskipun dalam prosesnya masih dijumpai beberapa tantangan, seperti godaan untuk melakukan perilaku menyimpang serta perlunya peningkatan efektivitas program P5 sebagai salah satu wadah penguatan karakter, pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka tetap menjadi pondasi utama yang sangat penting dalam menyiapkan generasi masa depan Indonesia. Harapannya, dengan fondasi karakter yang kuat ini, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas, berakhlak mulia, serta siap berkontribusi dalam mewujudkan visi besar bangsa untuk

mencetak generasi emas Indonesia tahun 2045 yang unggul, tangguh, dan berdaya saing tinggi.

Hasil Penerapan Pendidikan di SMPN 10 Jakarta Pusat

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, nilai-nilai karakter utama yang ditekankan meliputi keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreativitas, gotong royong, dan kebinekaan global. Implementasinya dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti tadarus, peringatan hari besar keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler rohani (rohis dan rohkris), hingga kegiatan kreatif dalam program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Siswa diajak untuk mengembangkan kreativitas dengan membuat proyek dari barang-barang daur ulang, meningkatkan kolaborasi dan melakukan kegiatan sosial serta diajarkan untuk menghargai keberagaman suku, agama, dan budaya di lingkungan sekolah. Hal ini juga tak luput dari sebuah Tantangan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah yang perlu ditingkatkan adalah kejujuran, kedisiplinan, dan pengelolaan program P5 agar lebih mendukung kemandirian siswa.

Dampak positif mulai terlihat dengan berkurangnya kasus bullying, kekerasan, dan vandalisme. Kedepan, inovasi akan dilakukan melalui pelibatan masyarakat dan instansi eksternal dalam berbagai kegiatan. Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka diyakini dapat mencetak generasi muda Indonesia yang unggul, berdaya saing, dan berintegritas tinggi. Karena bangsa yang maju tidak hanya bergantung pada kecerdasan akademis, tetapi juga pada karakter yang kuat dan sesuai dengan kaedah agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis penulis di SMPN 10 Jakarta, maka mengambil kesimpulan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka sangat penting sekali untuk pertumbuhan siswa untuk membentuk

karakter yang baik dan berguna bagi masyarakat, meskipun sebagian siswa telah memahami pentingnya pendidikan karakter, penerapannya masih lebih banyak dilakukan secara mandiri di luar sekolah, seperti melalui pencarian informasi di internet atau bantuan teknologi seperti AI. Di sisi lain, masih terdapat sejumlah siswa yang belum mematuhi tata tertib sekolah meskipun aturan telah ditegakkan secara ketat.

SMPN 10 Jakarta telah menekankan nilai dan norma karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi, yang ditunjukkan melalui keteladanan guru dan pemberian sanksi yang mendidik. Lingkungan sekolah yang multikultural juga mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai dan inklusivitas antar siswa. Namun, penerapan nilai-nilai karakter tersebut belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh tenaga pendidik, sehingga efektivitas pendidikan karakter belum menyentuh seluruh aspek pembelajaran.

Meskipun demikian, peserta didik menyadari pentingnya pendidikan karakter dan menyatakan bahwa lingkungan sekolah mendukung pembentukan karakter positif. Oleh karena itu, perlu ada peningkatan konsistensi dan komitmen dari pihak sekolah, khususnya guru, dalam mengintegrasikan pendidikan karakter secara menyeluruh dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, A. M. & D. (2011). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. PT Remaja Rosdakarya h 11.

Antonius. (2022). Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah. Edumedia: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 6(2), h 65. <https://doi.org/10.51826/edumedia.v6i2.668>

Asiva Noor Rachmayani. (2015). Pembentukan karakter religius siswa melalui Program full day school di sekolah menengah pertama (SMP) Islamic qon Gresik kota baru (GKB) Gresik. 06, 6 h 83.

Ayi Suherman. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD (Rais Iqbal Rabiul Awal (ed.)). Indonesia Emas Group h 3. https://www.google.co.id/books/edition/Implementasi_Kurikulum_Merdeka_

Teori_dan/ftvaEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&kptab=overview

Berlian Cepi Ujang, Solekah Siti, and Rahayu Puji. (2022). "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Journal Of Educational And Language Research, Vol 1(Bajang Journal), h 4.

Choli. (2019). Pembentukan Karakter melalui pendidikan islam. h 3. Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. Journal of Chemical Information and Modeling, 14(1), h 271.

Efendi., R. (2020). Karakter di Sekolah. In Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3) h 5. <https://qiaramedia.com/media/publications/410348-pendidikan-karakter-di-sekolah-653e8abd.pdf>

Frees dan Latter. (2011). waardes en die noodsaak van 'n karakter opvoedingsprograme blnme kollegeverband in die noordwesprovinsie: verkenning en voorlopige voorstelle. h 585.

Hamidah. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER. Cendikia Mulia Mandiri h 3. https://www.google.co.id/books/edition/PENDIDIKAN_KARAKTER/d5PX EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0&kptab=overview

Ineu Sumarsih, dkk. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. Vol 6(5), h 8249.

Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2(7), h 157.

Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan, 8(2), h 165. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>

Maulana. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam, 151(2), h 3.

Mira, K. (2022). Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan. 2(3), h 95.

Retno Listyarti. (2012). Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif Inovatif dan Kreatif. h 9.

Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober, 9(19), h 982. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>

Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas h 4. Journal on Education, 6(4), 22031–22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>

Wibowo Agus. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (P. Pelajar (ed.)) h 29-30.